

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, kata dakwah (دعوة) artinya: “do’a”, “seruan”, “panggilan”, “ajakan”, “undangan”, “rayuan” dan “permintaan” berakar dari kata kerja da’a (دعا- يدع- دعوة) yang berarti “berdo’a” “memanggil” “menyeru”, “mengajak”, “mengundang”, “merayu”, “mendorong”, dan “mengadu”.¹ Pengertian dakwah dari segi bahasa ini masih memiliki karakteristik yang umum, karena yang namanya mengajak, memanggil atau menyeru bisa terjadi pada kebaikan dan keburukan. Bahkan Istilah dakwah dalam Al-Qur’an diungkapkan dalam bentuk fi’il mapun masdar sebanyak lebih dari 100 kali. Al-Qur’an menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan yang disertai dengan resiko masing-masing

¹Anhar Anshori, *kuliah ilmu dakwah, pendekatan tafsir tematik*, (Yogyakarta: UAD PRESS, 2018), h. 9.

pilihan. Di dalam Al-Qur'an, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajak ke neraka atau kejahatan. bahkan ada beberapa kata-kata dakwah dalam Al-Qur'an yang mempunyai arti do'a.²

Secara terminologi, dakwah adalah menyeru, mengajak orang dengan metode-metode tertentu untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad Saw (*sabilillah*).³ Dakwah Menurut Istilah (*terminologi*) sebenarnya telah banyak dikemukakan oleh para ahli, dimana definisi tersebut saling melengkapi. Walaupun berbeda redaksinya, namun hakikinya maksud dan maknanya sama.

Berikut ini akan penulis kemukakan beberapa definisi dakwah yang dikemukakan oleh para ahli mengenai istilah dakwah:

- a. Pendapat Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti

² Tuti Munfaridah, "Strategi Pengembangan Dakwah Kontemporer" *ISSN:2302-0547*, Vol. 2, No. 2, (Juli 2013) h. 81.

³ Anhar Anshori, *kuliah ilmu dakwah, pendekatan tafsir tematik*, (Yogyakarta: UAD PRESS, 2018), h. 11.

petunjuk, menyuruh mereka untuk berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek (mungkar) agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendapat ini juga selaras dengan pendapat Imam Al-ghozali bahwa amar ma'rufnahi mungkar adalah inti dari gerakan dakwah dan penggerak dari dinamika masyarakat Islam.

- b. Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.
- c. Quraish Shihab mendefinisikan dakwah, sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi ataupun masyarakat.⁴

⁴ Tuti Munfaridah, "Strategi Pengembangan Dakwah Kontemporer"
ISSN:2302-0547, Vol. 2, No. 2, (Juli 2013) h. 81-82.

Secara definitif dakwah dirumuskan dalam konteks yang bervariasi, hal ini terlihat dalam orientasi dan penekanan bentuk kegiatannya diantaranya:

Definisi dakwah yang menekankan proses pemberian motivasi untuk melakukan pesan dakwah (ajaran Islam). Seperti yang di kemukakan oleh *Ali Mahfudz bahwa dakwah adalah mendorong manusia kepada kebaikan dan petunjuk memerintahkan perbuatan yang merusak individu dan orang banyak agar mereka memperoleh kebahagiaan duniawi dan di akhirat.*

Defenisi dakwah yang menekankan proses penyebaran pesan dakwah dengan mempertimbangkan metode, media dan pesan yang sesuai dengan situasi dan kondisi *mad'u*.⁵

Proses penyebaran pesan dakwah dengan memperhatikan metode dan media agar sesuai dengan kondisi *mad'u*, di era modern ini dengan seiring

⁵ Desi Syafriani, "Hukum Dakwah dalam AlQur'an dan Hadis", *Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol.1, No.1 (2017) Dosen Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi, h.18.

perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, kegiatan berdakwah bisa dilakukan dimana saja, kapan saja, misalnya dengan media televisi, radio, hand phone, video, film, nasyid, dan masih banyak lagi media yang dapat digunakan untuk bisa melakukan kegiatan berdakwah.

2. **Hukum Berdakwah**

Hukum dakwah adalah aturan-aturan yang memuat tentang kewajiban dan tata-cara dakwah sesuai dengan hukum Islam. Banyak ayat Al-Qur'an maupun teks Hadis Nabi SAW yang menguraikan tentang dakwah Islam. Di antara ayat-ayat dakwah yang menyatakan kewajiban dakwah secara tegas adalah surah an-Nahl ayat 125, surat ali Imran ayat 104, dan surat al-Maaidah ayat 78 dan 79. Adapun hukum dakwah terbagi dua, diantaranya:

a. Fardhu A'in

Fardhu a'in yaitu kewajiban yang mesti dilakukan oleh setiap umat Islam sesuai dengan kemampuan dan

kapasitas masing-masing.⁶ Setiap umat Islam memiliki kewajiban untuk berdakwah mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar, sebagaimana firman Allah SWT :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: ١٢٥)

“Serulah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS.An-Nahl: 125)⁷

b. Fardhu Kifayah

fardhu kifayah artinya bukan wajib atas tiap-tiap seseorang jika ia melakukannya.⁸ Maksudnya adalah

⁶Desi Syafriani, “Hukum Dakwah dalam AlQur’an dan Hadis”, *Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol.1, No.1(2017) Dosen Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi, h.19.

⁷Magfirah Pustaka Qur’an Tajwid Magfirah Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya* (Jakarta Timur : 2006) h. 281.

⁸Desi Syafriani, “Hukum Dakwah dalam AlQur’an dan Hadis”, *Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol.1, No.1(2017) Dosen

penempatan hukum dakwah sesuai dengan kemampuan umat muslim dalam menegakkan kebenaran, contoh umat muslim yang mempunyai otoritas.⁹

Firman Allah SWT :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imron: 104)¹⁰

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Orang-orang yang kufur dari Bani Israil telah dilaknat (oleh Allah) melalui lisan (ucapan) Daud dan Isa putra Maryam. Hal itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang mereka lakukan. Sungguh, itulah

Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi, h.20.

⁹ Desi Syafriani, Hukum Dakwah, , h. 22.

¹⁰ Magfirah Pustaka Qur’an Tajwid Magfirah Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya* (Jakarta Timur : 2006) h. 63.

seburuk-buruk apa ya ng selalu mereka lakukan. (QS. Al- Maaidah: 78-79)¹¹

Sabda Rasulullah SAW :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْمِرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَافُ الْإِيمَانِ

“Barangsiapa melihat kemungkaran, hendaklah dia mengubahnya (mencegahnya) dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya, jika tidak mampu, dengan hatinya. Itulah iman yang paling lemah.”¹²

Ayat-ayat dan hadis diatas secara tegas memerintahkan kita untuk melaksanakan dakwah Islam. Perintah tersebut ditunjukkan dalam bentuk kata perintah dan kecaman bagi yang meninggalkan dakwah.

3. Pesan Dakwah

Dalam Ilmu Komunikasi pesan dakwah adalah *message*, yaitu symbol-simbol. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan “isi dakwah

¹¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 127.

¹² As-Sayyid Ahmad Hasyim, *mukhtar al-ahadits an-Nabawiyah*, (Surabaya: CV Pustaka as-Salam) h. 144.

berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah” Jika dakwah melalui tulisan umpamanya, maka yang ditulis itulah pesan dakwah. Jika dakwah melalui lisan, maka yang diucapkan pembicar itulah pesan dakwah. Jika melalui tindakan, maka perbuatan baik yang dilakukan itulah pesan dakwah. Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur’an dan Hadits.¹³

Menurut Moh Ali Aziz, pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (Al-Qur’an dan Hadis) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Al-Quran dan Hadis yaitu pendapat para sahabat Nabi SAW, pendapat para ulama, hasil penelitian ilmiah, kisah dan pengalaman teladahnya, berita dan peristiwa, dan karya sastra).¹⁴

4. Media Dakwah

a. Pengertian Media Dakwah

¹³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 272.

¹⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Kencana, 2008), h. 273-276.

Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar (Arsyad, 2006:3). Dalam bahasa Inggris *media* merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian ini ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan). Dalam bahasa Arab media sama dengan wasilah (وسيلة) atau dalam bentuk jamak, wasail (وسائل) yang berarti alat atau perantara.¹⁵

Lebih lanjut beberapa definisi media dakwah dapat dikemukakan sebasgai berikut:

- 1) A.Hasjmy (1974: 269) menyamakan media dakwah dengan sarana dakwah dan menyamakan alat dakwah dengan medan dakwah.

¹⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 345.

2) Abdul Kadir Munsyi (1981: 41) media dakwah adalah alat yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat.

Adapun yang dimaksud dengan media dakwah ialah alat obyektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat urgent dalam menentukan perjalanan dakwah.¹⁶

b. Jenis-jenis Media Dakwah

Dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah ada berbagai media yang dapat digunakan baik media visual maupun audiovisual.¹⁷ Secara lebih jelas, dapat dikatakan bahwa alat komunikasi apa pun yang halal bisa digunakan sebagai media dakwah. Alat tersebut dapat dikatakan sebagai media dakwah bila ditujukan untuk berdakwah. Semua alat itu tergantung dari

¹⁶ M.Ali Musyafak, "Film Religi Sebagai Media Dakwah Islam", *Jurnal Islamic Review*, Vol. II, No. 2 (Oktober 2013) Alumni Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, h. 330.

¹⁷ M.Ali Musyafak, *Film Religi*, , h. 330.

tujuannya. Ada beberapa pendapat tentang media dakwah dan jenis-jenisnya, antara lain:

- 1) A.Hasjmy menyebut media dakwah dan sarana dakwah atau alat dakwah dan medan dakwah ada enam macam, yaitu: *mimbar* (podium) dan *khithabah* (pidato/cermah); *qalam* (pena) dan *kitabah* (tulisan); *masrah* (pementasan) dan *malhamah* (drama); seni suara dan seni bahasa; madrasah dan *dayah* (surau); serta lingkungan kerja dan usaha (1974: 289-270).
- 2) Abdul Kadir Munsyi (1981: 41-43) mencatat enam jenis media dakwah: lisan, tulisan, lukisan atau gambaran, audiovisual, perbuatan, dan organisasi.¹⁸

Dalam Ilmu Komunikasi, media dapat juga diklasifikasi menjadi tiga, yaitu;

¹⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 346-347.

- a) Media terucap (the spoken words) yaitu alat yang bisa mengeluarkan bunyi seperti radio, telepon dan sejenisnya.
- b) Media tertulis (the printed writing) yaitu media berupa tulisan atau cetakan seperti majalah, surat kabar, buku, pamphlet, lukisan, gambar, dan sejenisnya.
- c) Media dengar pandang (the audio visual) yaitu media yang berisi gambar hidup yang bisa dilihat dan didengar, yaitu film, video, televise, dan sejenisnya.¹⁹

Kalau pers bersifat visual semata dan radio bersifat audiovisual semata, maka film dapat dijadikan media dakwah dengan kelebihanannya sebagai audiovisual. Keunikan film sebagai media dakwah ini antara lain:

Secara psikologis, penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan *animation*

¹⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.348.

memiliki keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak dan samat-samar dan sulit diterangkan dengan kata-kata dapat disajikan kepada khalayak lebih baik dan efisien dengan media ini.

Media film yang menyuguhkan pesan hidup dapat mengurangi keraguan yang disajikan, lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan.²⁰

5. Berdakwah Menggunakan Media Film Religi

Film religi ialah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang bercirikan keagamaan dan dimuat dengan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya dengan atau tanpa suara yang dapat

²⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu*h.364.

dipertunjukkan dan atau ditanyakan dengan sistem proyeksi mekanis, elektronik maupun yang lainnya.

Film religi ialah film yang berisikan tentang agama yang meliputi, pemikiran keagamaan, nilai-nilai keagamaan maupun sosok figure dari suatu agama. Walau industry perfilman pada saat ini sudah komersialisasikan namun tampaknya film religi masih menyampaikan pesan-pesan dakwah yang sangat kental.

Film sebagai media komunikasi dapat berfungsi pula sebagai media dakwah, yaitu untuk mengajak orang dalam *amar ma'ruf nahi munkar*. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau segmen social, sehingga membuat media ini mempunyai potensi yang besar dalam mempengaruhi penontonnya. Dibanding media-media dakwah yang lain, karena ia mempunyai sifat visual dan audio visual. Keunikan dari film sebagai media dakwah, antara lain: a) Film menyuguhkan pesan yang hidup

dapat mengurangi keraguan apa yang disuguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kealpaan. b) Secara Psikologis, penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dngan *animation* memiliki kecenderungan yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak, samar-samar dan sulit diterangkan dapat disuguhkan kepada masyarakat lebih baik dan efisien.²¹

Dengan kelebihan-kelebihan diatas, film dapat menjadi media dakwah yang efektif, diman pesannya dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa di gurui. Hal ini senada dengan ajaran Allah yang memerintahkan dalam menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang ma'ruf.

²¹M.Ali Musyafak, "Film Religi Sebagai Media Dakwah Islam", *Jurnal Islamic Review*, Vol. II, No. 2 (Oktober 2013) Alumni Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, h. 355.

Dalam suatu proses menonton film, seringkali terjadi gejala yang disebut oleh ilmuwan jiwa dengan istilah identifikasi psikologis, yakni penonton menyamakan atau meniru adegan yang diperankan oleh pemain film. Sehingga mereka seolah-olah juga merasakan adegan-adegan yang dilakukan oleh pemeran, sehingga pesan-pesan yang termuat dalam adegan film akan membekas dalam jiwa penonton, lebih jauh peran itu akan membentuk karakter penonton. Dari hal inilah film merupakan medium yang ampuh, film bukan hanya sekedar sebagai hiburan tapi lebih berperan sebagai pengamalan nilai.

Dalam konteks dakwah sutradara pun bisa dianggap sebagai da'I, karena ia menyambung pemikiran sang tokoh untuk ditonton, dengan harapan menjadi tuntunan. Penonton lebih jauh diharapkan dapat mengaktualisasikan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupannya.

Film religi dan dakwah sama-sama mempunyai persamaan dari segi sasaran dan fungsi, dari segi sasaran yakni penonton atau mad'u, sedangkan dari segi fungsi yakni untuk menarik simpati dan mempengaruhi penonton atau mad'u.

B. Film

1. Pengertian Film

Secara etimologis, film adalah gambar bergerak, sedangkan menurut beberapa pendapat menyatakan bahwa film adalah susunan gambar yang ada dalam seluloid kemudian diputar dengan menggunakan teknologi proyektor yang menawarkan nafas demokrasi dan bisa ditafsirkan dalam berbagai makna. Film sendiri adalah "...karya cipta seni dan budaya yang merupakan salah satu media komunikasi massa audiovisual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses

elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan sistem lainnya (UU No 8 tahun 1992).”²²

2. Jenis-jenis Film

Onong Uchjana Efendy membagi jenis-jenis film menjadi: Pertama, Film Cerita (*Story Film*) Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita. Jenis film ini harus mengandung unsur cerita baik fiktif maupun non fiktif. Di samping itu jenis film ini harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa, hati dan jiwa manusia. Film cerita sangat besar pengaruhnya kepada masyarakat dalam mengolah opini dan karakter masyarakat, hal ini dikarenakan film cerita menitik beratkan pada unsur rasa, hati dan jiwa.²³

²² Ahmad Toni dan Rafki Fachrizal “ Studi Semiotika Preice pada Film Dokumenter “The Look of Silence: Senyap” *Journal Komunikasi*, Vol. 11, No. 2 (April, 2017) h. 138.

²³ M.Ali Musyafak, “Film Religi Sebagai Media Dakwah Islam”, *Jurnal Islamic Review*, Vol. II, No. 2 (Oktober 2013) Alumni Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, h. 333.

Kedua, Film Dokumenter (*Documentary Film*)

Menurut John Grierson dokumentar bermakna “karya ciptaan mengenai kenyataan”. Jadi film dokumenter adalah film yang berkisah tentang kisah nyata. Pendapat lain mengatakan film dokumenter ialah jenis film non-fiksi yang mengandung fakta peristiwa serta sikap atau opini dari pembuat film dokumenter tersebut terhadap fakta peristiwa yang diceritakannya.

Ketiga, Film Berita (*Newsreel*) Film berita adalah film mengenai fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada masyarakat haruslah mengandung unsur-unsur berita. Film berita biasanya merupakan peristiwa yang terjadinya direncanakan. Misal kunjungan presiden ke suatu kota.²⁴

Tiga jenis film diatas, baik film cerita, film dokumenter dan film berita diharapkan bisa memenuhi misi perfilman nasional sejak tahun 1979 bahwasanya film selain sebagai media hiburan dapat digunakan juga

²⁴ M.Ali Musyafak, “Film Religi h. 333-334.

sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda yang lebih baik lagi sehingga menjadi wasilah pengamalan nilai-nilai terpuji dalam kehidupan.

3. Tema Film (*Genre*)

- a. *Action* adalah jenis film yang mengandung banyak gerakan dinamis para aktor dan aktris dalam sebagian besar adegan film, seperti halnya adegan baku tembak, perkelahian, kejar mengejar, ledakan, perang dan lainnya.
- b. *Adventure* adalah jenis film yang menitik beratkan pada sebuah alur petualangan yang sarat akan teka teki dan tentang dalam berbagai adegan film.
- c. *Animation* adalah jenis film kartun dengan berbagai alur cerita. Jenis ini memiliki sub genre hampir sama dengan genre utama film non animasi. Ibiz Famandez mendefinisikan animasi sebagai berikut: “*Animation is the process of recording and playing back a sequence of stills to achieve the illusion of continuous motion*”, artinya ialah animasi merupakan sebuah proses merekam dan

memainkan kembali serangkaian gambar statis untuk mendapatkan sebuah ilusi pergerakan.

- d. *Biography* adalah jenis film yang menguas sejarah, perjalanan hidup atau karir seorang tokoh, ras dan kebudayaan ataupun kelompok.
- e. *Comedy* adalah jenis film yang dipenuhi oleh adegan komedi dan lelucon sebagai benang merah alur cerita.
- f. *Crime* adalah jenis film yang menampilkan skenario kejahatan kriminal sebagai inti dari keseluruhan film.
- g. *Documenter* adalah jenis film yang berisi tentang kejadian dan peristiwa yang terjadi secara nyata.
- h. Drama adalah jenis film yang mengandung sebuah alur yang memiliki sebuah tema tertentu seperti halnya percintaan, kehidupan, sosial, dan lainnya.
- i. *Family* adalah jenis film yang sangat cocok untuk dapat disaksikan bersama keluarga.
- j. *Fantasy* adalah jenis film penuh dengan imajinasi dan fantasy.

- k. *History* adalah jenis film yang mengandung cerita masa lalu sesuai dengan kejadian dan peristiwa yang telah menjadi sejarah.
- l. *Horor* adalah jenis film yang berisi tentang kejadian mistis dan berhubungan dengan kejadian-kejadian yang menyeramkan dan menakutkan sebagai nyawa dari film tersebut.
- m. *Musical* adalah jenis film yang berkaitan dengan music
- n. *Mysteri* adalah jenis film yang mengandung alur cerita yang penuh akan teka-teki untuk mengungkap inti dari film tersebut.
- o. *Romance* adalah jenis film yang berisikan tentang kisah percintaan.
- p. *Science Fiction* adalah jenis film fantasi imajinasi pengetahuan khususnya yang bersifat exact yang dikembangkan untuk mendapatkan dasar pembuatan alat film yang menitik beratkan pada penelitian dan penemuan-penemuan teknologi.
- q. *Sport* adalah jenis film dengan latar tentang olah raga.

- r. *Thriller* adalah jenis film yang penuh dengan aksi menegangkan dan mendebarkan dan biasanya tipe alur ceritanya biasanya berupa para jagoan yang berpacu dengan waktu. Penuh aksi menantang, dan mendapatkan berbagai bantuan yang kebetulan sangat dibutuhkan yang harus menggagalkan rencana-rencana kejam para penjahat yang lebih kuat dan lebih lengkap persenjataannya.
- s. *War* adalah jenis film yang sesuai dengan kategorinya yaitu memiliki inti cerita dan latar belakang peperangan.
- t. *Western* adalah jenis film yang berkaitan dengan suku di Amerika dan kehidupan pada zaman kebudayaan suku indian masih ada yang biasanya memiliki tokoh koboi berkuda, sherif dan aksi khas duel menembak.²⁵

C. Semiotika

1. Pengertian Dasar Semiotika

Definisi semiotika dapat dipahami melalui pengertian semiotika yang berasal dari kata *semeion*, bahasa asal

²⁵ Annisa Nina Lutfiana, "Pesan Moral Qia dalam Film Harim di Tanah Haram" (Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2017) h. 26-29.

Yunani yang berarti *tanda*.²⁶ Pengertian semiotik yang pernah dikatakan pada catatan sejarah semiotik, bahwasanya semiotik merupakan ilmu tentang tanda-tanda yang menganggap fenomena komunikasi sosial atau masyarakat dan kebudayaan.²⁷

2. Charles Sanders Peirce

Charles Sander Peirce (1839-1914) dikenal sebagai salah seorang ahli filosof Amerika yang juga dikenal sebagai ahli logika dengan pemahamannya terhadap manusia dan penalaran (ilmu pasti). Logika yang mengakar pada manusia ketika berpikir melibatkan tanda sebagai keyakinan manusia. Baginya sinonim dengan logika membuat ia mengatakan bahwasanya manusia berpikir dalam tanda, yang juga menjadi unsur komunikasi.

²⁶ Ambarani AS dan Nazia Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*,, h.26.

²⁷ Ambarani AS dan Nazia Maharani Umayu, *Semiotika*.....h.27.s

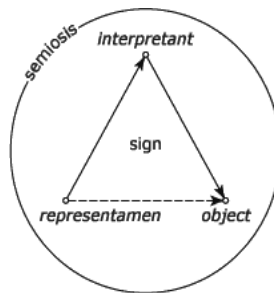
Peirce lahir dalam sebuah keluarga intelektual pada tahun 1839 (Ayahnya, Benjamin adalah seorang professor matematika di Harvard). Pada tahun 1859, 1862 dan 1863 secara berturut-turut ia menerima gelar B.A, M.A., dan B.Sc. dari universitas Harvard selama lebih dari tiga puluh tahun (1859-1860, 1861-1891). Peirce banyak melaksanakan tugas astronomi dan giodesi untuk survey. Pantai Amerika Serikat (United States Coast Survey) dari tahun 1879 sampai tahun 1884, ia menjadi dosen paruh waktu dalam bidang logika di Universitas Johns Hopkins.

Kualifikasi dan kemampuan seperti diperlihatkan diatas, menurut pemaparan Johan Lechte, tidak terlalu menampilkan keterpelajaran klasik yang dapat dari karya-karya pierce. Ia tidak sekedar menerjemahkan istilah “semiotika” yang kini jadi populer itu, dari bahasa Yunani kuno tetapi ia juga menjadi seorang pemikir tentang karya-karya Kante dan Hegel yang ia baca dalam bahasa Jerman.²⁸

3. Pragmatisme Charles Sanders Peirce

²⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 40

Bagi Peirce yang menyebut ilmu tanda dengan sebutan *semiosis*, jagat raya terdiri atas tanda-tanda (*signs*) sebagai pandangan, bahwasanya tanda tidaklah sebagai suatu struktur, tetapi proses pemaknaan yang dilakukan dengan tiga tahap (*triadic*) atau tahap semiosis (hoed, 2001: 139-166), yaitu tahap pertama, pencerapan representamen (R) wajah luar tanda yang berkaitan dengan manusia secara langsung, tahap kedua yaitu penunjukan representamen pada objek (O), sebagai konsep yang dikenal oleh pemakai tanda, berkaitan dengan representamen tersebut, dan tahap ketiga, yaitu penafsiran lanjut oleh pemakai tanda yang disebut *intepretant* (i) setelah representamen dikaitkan dengan objek.²⁹



Proses pemaknaan yang dilakukan dengan tiga tahap (*triadic*) dan konsep trikotominya yang terdiri dari Representament, Objek dan interpretant dapat dilihat dalam

²⁹ Ambarani AS dan Nazia Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*,, h.73-75.

sebuah segitiga makna Charles Sanders Peirce sebagai berikut:

Gambar 2.1 Segitiga Makna Peirce (Triangle of Meaning Peirce)³⁰

(sumber : diadaptasi dari pemikiran peirce dalam semiotics and Significs)

- a. *Representament (tanda)*
- b. *Objek (sesuatu yang dirujuk)*
- c. *Interpretant (“hasil” hubungan representament dengan objek)³¹*

Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda (sign) adalah kata. Sesuatu yang dapat disebut representament (tanda) jika memenuhi 2 syarat berikut:

- a. Bisa dipersepsi, baik dengan panca-indra maupun dengan pikiran / perasaan.

³⁰ Arif Rudi Prasetyo, *Analisis Semoitika Film dan Komunikasi*, (Malang: PT. Citra Intrans Selaras, 2019), h. 17

³¹ Risman Sikumbang, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Galia Indonesia, 2014), h. 21.

b. Berfungsi sebagai tanda (mewakili sesuatu yang lain).

Objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda, bisa berupa materi yang tertangkap panca-indra, bisa juga bersifat mental atau imajiner. Sedangkan interpretant adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang maka munculah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.³²

Sebenarnya titik sentral dari teori semiotika Charles Sanders Peirce adalah sebuah trikotomi yang terdiri atas tiga tingkat dan 9 sub-tipe tanda.

	1	2	3
Representament (R 1)	Qualisign	Sinsign	Legisign
Object (O2)	Icon	Index	Symbol
Interpretant (I3)	Rheme	Dicisign	Argument

Sumber: (Deledalle, 2000: 109)

Berikut klasifikasi berdasarkan kategori yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce.

a. Firstness (kepertamaan), yaitu metode sebagaimana adanya, positif dan tidak mengacu pada sesuatu yang

³² Risman Sikumbang, *Semiotika dalam* h. 21.

lain. Ia adalah kategori dari perasaan yang terefleksikan, semata-mata potensial, bebas dan langsung.

- b. Scondeness (kekeduaan), merupakan metode yang mencakup relasi antara yang pertama dengan kedua, ia merupakan kategori perbandingan, faktisitas, tindakan, realitas, dan pengalaman dalam ruang dan waktu.³³
- c. Thirdness (keketigaan), mengantar yang kedua dalam hubungannya dengan yang ketiga. Ia adalah kategori mediasi, kebiasaan, ingatan, kontinuitas, sintesis, komunikasi (semiosis) representasi dan tanda-tanda.

Proses tiga tingkat dari teori segitiga makna yang merupakan proses semiosis dari kajian semiotika. Proses semiosis adalah proses yang tidak ada awal maupun akhir, senantiasa terjadi dan saling berhubungan satu dengan

³³ Risman Sikumbang, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Galia Indonesia, 2014), h. 21.

yang lainnya, dalam hal ini antara representament (sering juga disebut sebagai sign), objek dan interpretant.

Tanda (sign) sering juga disebut sebagai representamen (sign vehicle) merupakan sesuatu yang bisa mewakili sesuatu untuk sesuatu: **A representament B to C**. Terdapat tiga golongan (class) dari tanda, yaitu seperti berikut.

- a. Bagaimana hubungan tanda dengan dirinya?
- b. Bagaimana hubungan tanda adengan objeknya?
- c. Bagaimana implikasi hubungan tanda dari objeknya terhadap interpretan?³⁴

Trikotomi Pertama

Sign (representamen) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap panca indera dan mengacu pada sesuatu. Sesuatu menjadi qualisign, sinsign, dan legisign. Awalan kata “quali” berasal dari

³⁴ Risman Sikumbang, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Galia Indonesia, 2014), h. 22.

kata “quality”, “sin” dan “singular”, “sin” dan “singular”, dan “legi” dari “lex” (wet / hukum).

- a. Qualisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah qualisign, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
- b. Sinsign (singular sign) adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan sinsign misalnya suatu jeritan, dapat berarti heran, senang, atau kesakitan. Seseorang dapat dikenali dari caranya berjalan, caranya tertawa, nada suara dan caranya berbeda. Kesemuanya itu adalah sinsign. Suatu metafora walaupun hanya sekali dipakai dapat menjadi sinsign. Setiap sinsign mengandung actual benda atau peristiwa yang ada pada tanda misalnya kata kabur

atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai.³⁵

- c. Legisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah legisign, sebab bahasa adalah kode, setiap legisign mengandung didalamnya suatu sign, suatu second yang menghubungkan dengan third, yakni suatu peraturan yang berlaku umum. maka legisign sendiri adalah suatu thirdness, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan manusia.³⁶

Trikotomi Kedua

Pada trikotomi kedua, yaitu berdasarkan objeknya tanda di klasifikasikan menjadi icon (ikon), index (indeks), dan symbol (symbol).

³⁵ Risman Sikumbang, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Galia Indonesia, 2014), h. 22-23.

³⁶ Risman Sikumbang, *Semiotika* h. 23.

- a. Ikon adalah merupakan tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto dan lain-lain. Benda-benda tersebut mendapatkan sifat tanda dengan adanya relasi persamaan diantara tanda dan denotasinya, maka ikon, seperti qualisign merupakan suatu *firstness*, Ikon juga dapat terdiri atas kata-kata onomatope, gambar (diagram, bagan, dan lain-lain).
- b. Indeks adalah tanda yang sifat tandanya bergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminology peirce merupakan suatu *secondness*. Indeks, dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya. Misalnya tanda asap dengan api, tiang penunjuk jalan, tanda penunjuk angin dan sebagainya.

c. Symbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama (konversi). Misalnya tanda-tanda kebahasaan adalah symbol.³⁷

Trikotomi Ketiga

Berdasarkan interpretannya, tanda dibagi menjadi rhema, decisign, dan argument.

- a. Rhema, bilamana lambang tersebut interpretantnya adalah sebuah first dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan,
- b. Decisign (dicentsign), bilamana antara lambang itu dan interpretantnya terdapat hubungan yang benar ada (merupakan secondness),

³⁷ Risman Sikumbang, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Galia Indonesia, 2014), h. 24-25

- c. Argument, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*).

Klasifikasi tanda dari Charles Sanders Peirce diidentifikasi dalam 66 jenis tanda yang berbeda, tetapi yang sering digunakan dalam analisis semiotika adalah tiga, yaitu ikon, indeks, dan symbol. Penggunaan teori semiotika Peirce hendaknya disesuaikan dengan pemahaman masing-masing. Jika penelitian semiotik hanya ingin menganalisis tentang tanda-tanda yang Peirce sudah dapat diketahui hasilnya, tetapi jika peneliti ingin menganalisis lebih mendalam, tentunya semua tingkatan tanda dari trikotomi pertama, kedua, dan ketiga beserta komponennya dapat digunakan.³⁸

³⁸ Risman Sikumbang, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Galia Indonesia, 2014), h. 26.

